

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa Kaduara Barat

Tempat bersejarah itu, orang menyebutnya dhuarah atau addhuarah di tempat yang sangat bersejarah. Di sinilah kedua arah bertemu. Artinya telah terjadi perpaduan atau keharmonisan antara dua pihak yang berseberangan, bersatu menjadi kekuatan perdamaian abadi. Karenanya tempat ini sering disebut Kadhuara atau Katuara. Dan pada masa pemerintahan Belanda, Katuara terbagi secara teritorial menjadi desa Kaduara Barat di bawah naungan Kadipaten Pamekasan dan desa Kaduara Timur yang menjadi Kadipaten Sumenep. Seperti yang telah disinggung pada uraian sebelumnya, sejarah pemerintahan Desa Kaduara Barat telah dimulai pada masa kejayaan Kerajaan Sumenep. Kepala desa yang semula disebut Demang diganti menjadi Klebun pada masa kemerdekaan. Kebetulan yang memimpin dan menjadi kepala Desa di Kaduara masih keturunan terah Ki Demang Tambak Yudo hingga saat ini. Konon Ki Demang Tambak Yudo punya kesaktian dan kewibawaan saat memimpin kedemangan kaduara barat. Pesarehannya ada di desa Kaduara Timur dusun Duwa' Daging tepatnya pemakaman Umum Kapasan. Demikian pula dengan wilayah desa, yang semula cukup luas kini menjadi dua desa dan terpisah oleh garis administrasi kabupaten. Walau begitu jumlah Dusun di Desa Kaduara Barat terbilang banyak, yaitu terdiri dari 10 Dusun, diantaranya : 1. Dusun Biyan Barat, 2. Dusun Biyan Tengah, 3. Dusun

Tambak, 4. Dusun Duarah, 5. Dusun Sakolaan, 6. Dusun Ra'as, 7. Dusun Derbing, 8. Dusun Brakas, 9. Dusun Lembana Barat, 10. Dusun Lembana timur. Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan hasil peneliian yang telah peneliti kumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Paparan data ini akan dihubungkan dengan fokus penelitian sehingga sasaran atau tujuan dari penelitian ini bisa di capai. Adapun fokus penelitian ini meliputi, (1) Bagaimana nilai nilai kearifan local dalam pelaksanaan petik laut didesa kaduara barat, (2) Bagaimana pelaksanaan ritual petik laut didesa kaduara barat, (3) bagaimana makna sesaji dalam tradisi petik laut di Desa Kaduara barat. Peneliti dalam menggali informasi mengaplikasikan beberapa cara untuk mendapatkan data penelitian yang akurat seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada kepala Desa Kaduara barat pada tanggal 26 Desember 2022. Setelah mendapatkan izin barulah peneti memulai penelitian yang dimulai pada tanggal 31 Desember 2022. Dari proses peneltian ini, peneliti memperoleh berbagai macam data. Berikut paparan data hasil penelitian yang sudah dikumpulkan Berdasarkan hasil fokus peneltian masing masing supaya pembaca lebih mudah memahami hasil dari peneltian ini.

2. Nilai Nilai Kearifal Lokal dalam Pelaksanaan Petik Laut di Desa Kaduara Barat

Kearifan lokal yang terdapat pada desa kaduara ini banyak salah satunya adalah petik laut, petik laut ini sudah menjadi tradisi nenek moyang terdahulu. Yang memiliki nilai budaya. Hal ini sepadan dengan pendapat ibu Suhani dalam wawancara sebagai berikut

“Petik laut ini adalah budaya kearifan lokal yang dilaksanakan secara turun temurun setiap satu tahun sekali, karena para nelayan memanfaatkannya sebagai momen untuk memanjatkan doa dan keselamatan pada saat melaut. Banyak yang digunakan pada saat persiapan tersebut.”¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa masyarakat mengadakan petik laut secara turun temurun yang dipercaya sebagai keselamatan dan memanjatkan doa pada saat melaut.

Masyarakat desa Kaduara Barat menganut konsepsi bahwa masyarakat memiliki nilai nilai kebersamaan kerja sama dan gotong royong dan saling membantu. Hal ini sepadan dengan pendapat bapak herianto selaku nelayan desa Kaduara Barat.

“Masyarakat disini memiliki antusias yang tinggi yang tidak jauh berbeda dari kehidupan sehari hari yang sangat religious, dimana mata pencaharian desa kaduara barat (nelayan) mencari ikan di tengah laut, kami mengadakan petik laut sebagai ungkapan rasa syukur dan menghormati budaya yang ada disini. Dengan mengadakan petik laut dipercaya sebagai syarat sah (sacral) untuk diminta keselamatan dan segenap kepercayaan bagi masyarakat desa Kaduara Barat”²

Berdasarkan Hasil Wawancara diatas bahwa Masyarakat Kaduara Barat memiliki antusias yang sangat luar biasa karena mereka menghormati budaya dan meminta keselamatan saat melaut karena mata pencahariannya desa kaduara barat yakni nelayan.

3. Pelaksanaan Ritual Petik Laut di Desa Kaduara Barat

Petik laut adalah sebuah tradisi yang melibatkan banyak orang karena ternyata tradisi ini memiliki banyak rangkaian acara yang tentunya membutuhkan banyak tenaga. Oleh karena itu pulalah tradisi petik laut di Desa Kaduara Barat

¹ Ibu Suhani, warga setempat, Wawancara langsung (10 september 2022)

² Bapak heriyanto, selaku nelayan, wawancara langsung (26 september 2022)

harus dipersiapkan secara matang. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Suhani selaku pemegang pakem tradisi petik laut Desa Kaduara Barat yang mengatakan bahwa

“Persiapannya itu hampir setahun, bahkan setelah acara petik laut selesai dilakukan di tahun sebelumnya, keesokan harinya panitia dan beberapa masyarakat itu berkumpul untuk mengevaluasi dan kemudian merancang kegiatan petik laut di tahun depan “³

Berdasarkan pendapat diatas bahwa panitia petik laut mempersiapkan acaranya hampir setahun untuk mengevaluasi untuk acara ditahun depan.

Pendapat di atas juga di perkuat dengan pendapat bapak H. Sahral selaku ketua umum pelaksana tradisi petik laut yang megatakan bahwa

“ Selama setahun itu banyak yang dilakukan misalnya panitia yang sudah di bentuk langsung bergerak sesuai bidangnya seperti bagian keuangan, itu sudah membuat proposal dan se segera mungkin untuk melakukan penarikan dana sehingga kita punya anggaran yang jelas meskipun kita juga ADD (anggaran dana Desa) yang sudah disediakan”.⁴

Berdasarkan pendapat diatas semua panitia langsung menjalankan tugaskan sesuai bentuknya sesuai bidangnya, panitia juga mebuat proposal untuk anggaran meski sudah ada ADD (anggaran dana Desa).

Mengenai pembentukan panitia pelaksanaan petik laut bapak H. Sahral juga menambahkan bahwa

“ Panitianya tidak banyak yang diubah, kalau dia di tugas sebelunya rajin, tekun, dan bertanggung jawab maka tidak ada alasan bagi kami buat menggantinya, pun sebaliknya. Kalau dia abai atau kurang ada andil maka kami perlu untuk menggantinya supaya acara ini berjalan dengan maksimal. Tapi biasanya itu tidak pernah diganti tiap tahunnya. ”⁵

³ Ibu Suhani, Warga setempat, wawancara langsung (10 september 2022)

⁴ Bapak H. sahral, selaku panitia penyelenggara, wawancara langsung (22 september 2022)

⁵ ibid

Berdasarkan wawancara diatas bahwa panitia setiap tahunnya tidak banyak berubah bagi panitia yang bertanggung jawab berarti tidak diganti, kecuali bagi yang kurang ikut andil bagi tanggung jawabnya biasanya diganti.

Salah satu yang di bahas pada saat persiapan tradisi petik laut ini yaitu penetapan tanggal pelaksanaan. Mengenai hal ini Bu Suhani mengatakan bahwa

“ Pelaksanaan petik laut ini sebenarnya dilakukan pada tanggal 5 bulan maret, akan tetapi karena sekarang kita pakai hiburan dari ludruk yang cukup digemari oleh masyarakat pesisir lainnya, maka mau tidak mau kita ikut jadwal mereka saja sehingga pelaksanaan dari petik laut ini tetap di bulan maret dengan tanggal yang mendekati atau setelah tanggal 5 atau bahkan mungkin juga bisa berubah jika ada wangsit dari tetua untuk merubah tanggal dan bulan pelaksanaan. Sesuai dengan keadaan, karena tahun kemaren itu tidak dilaksanakan karena adanya covid -19.”⁶

Berdasarkan hasil Wawancara dan Observasi diatas bahwa persiapan dalam acara petik laut ini perlu waktu kurang lebih satu tahun dan kepanitiannya tidak banyak di ubah karena berkaca dari acara sebelumnya itu berjalan lancar dan pelaksanaan petik laut ini dilaksanakan pada tanggal 5 bulan maret dengan menggunakan hiburan yang sudah disusun dari tahun ketahun.

Satu minggu sebelum pelaksanaan tradisi petik laut ini, para nelayan mulai menyandarkan perahu mereka ke bibir pantai untuk membersihkan perahu dari karang yang biasanya menempel di bawah perahu. Perahu yang sudah di bersihkan kemudian akan di hias menggunakan cat warna-warni yang berwarna cerah juga dengan pernak-pernik yang disebut dengan menoran, lor-olor dan pandhireh.

⁶ Victoria Oktavia, temen dekat, wawancara langsung (26 september 2022)

Mengenai kegiatan menghias perahu ini bapak Subaidi selaku nelayan menuturkan bahwa

“ Petik laut ini kan setahun sekali, jadi apa salahnya jika kita mendandani perahu kita menjadi lebih menarik apalagi di lombakan, jadi kita sebagai nelayan merasa di berikan kesempatan untuk melakukan sumbangsi pada acara petik laut ini meskipun kita tidak ikut andil menjadi panitia pelaksana. Kami juga sangat antusias dengan adanya ini.”⁷

Berdasarkan wawancara diatas bhwa petik laut diadakan setahun sekali jadi apasalahnya jika mendandani perahu dan dilombakan. Jadi masyarakat kaduara barat sangat antusias.

Sependapat dengan bapak Subaidi, ibu Sunarsih yang juga seorang nelayan mengatakan bahwa

“ Anggap saja ini hari raya perahu, kan kalau hari raya identik dengan pakaian baru, suasana baru, nah petik laut ini juga begitu, kita menghias perahu kita dengan harapan akan menciptakan suasana baru setelah petik laut selesai “⁸

Berdasarkan wawancara diatas bahwa acara petik laut ini adalah hari raya perahu dimana semua perahu para nelayan di dandani agar meciptakan suasana baru.

Ketika para nelayan membersihkan dan menghias perahu mereka para istri nelayan berkumpul untuk melakukan masak besar. Mengenai hal ini bapak Ali siddiq selaku Kepala Desa Kaduara barat mengatakan bahwa

“ Masak besar itu dilakukan untuk mempersiapkan sajian atau kudapan yang akan disajikan pada saat acara istigosah bersama dan juga Mamaca nanti”⁹

⁷ Bapak subaidi, bapak dari teman saya. Wawancara langsung (26 september 2022)

⁸ Ibu sunarsih, istri bapak subaidi, wawancara langsung (26 september 2022)

⁹ Bapak ali siddiq, bapak kepala desa kaduara barat. Wawancara langsung (29 september 2022)

Berdasarkan wawancara diatas bahwa memasak besar dilakukan untuk mempersiapkan sajian yang akan disajikan pada saat istigosah dan mamaca pada saat acara.

Pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Kaduara Barat biasanya dilangsungkan selama tiga hari tiga malam. Malam pertama biasanya dimulai dengan acara istighosah dan mamaca. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Subaidi yang merupakan salah satu nelayan Desa Kaduara Barat. Beliau mengatakan bahwa

“ Malam pertama sehabis maghrib itu ada istighosah. Ini seperti do’a bersama untuk meminta keselamatan dan juga perlindungan kepada Allah SWT. Istighosah dilakukan setelah sholat Maghrib sampe selesai kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mamacah dan mamacah ini dilakukan oleh mereka yang memang sudah terbiasa membacakannya supaya tidak ada kekeliruan dalam pelafalan atau pembacaan”¹⁰

Berdasarkan wawancara diatas bahwa malam pertama dalam rangkaian acara petik laut yaitu istigosah do’a Bersama dan dilanjutkan kegiatan mamaca yang dilakukan oleh orang yang terbiasa agar tidak ada kekeliruan dalam pembacaan dan pelafalannya.

Masih berhubungan dengan hal di atas Ibu Suhani juga menuturkan bahwa

“ Kegiatan Mamaca ini dilakukan semalaman suntuk dimulai dari setelah istighosah hingga menjelang adzan shubuh” Keesokan harinya atau hari kedua pelaksanaan tradisi petik laut tepat jam sepuluh pagi diselenggarakan tayub yang kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian ludruk. Di hari kedua ini, biasanya ada tayub kemudian malamnya itu ada ludruk yang biasanya mengisahkan tentang marsodo. Marsodo itu dikisahkan sebagai seorang nelayan miskin yang setiap kali ia melaut hanya mendapat sedikit tangkapan. Suatu hari, Marsodo ini mendapatkan ikan yang sangat besar yang disebut dengan rajha mina (rajanya ikan). Ikan yang dikisahkan ajaib ini konon meminta marsodo untuk melepaskannya kembali dan sebagai gantinya marsodo akan diberikan ikan yang lain. Karena iba, akhirnya marsodo melepaskan ikan tersebut dengan cara menyiramkan air (dhudus) tersebut kemudian dilepaskan ke laut. Setelah kejadian itu, Marsodo lebih sering

¹⁰ Bapak subaidi, nelaya desa kaduara barat. Wawancara langsung (29 september 2022)

mendapatkan ikan baik besar ataupun kecil. Kisah ini sengaja di tunjukkan supaya masyarakat tau asal mulanya tradisi petik laut “¹¹

Sedangkan untuk tayub bapak Heriyanto berpendapat bahwa

“ Tayub itu kesenian khas madura dimana di dalamnya itu ada sinden yang melakukan kejhung dan diiringi dengan musik gamelan. Dalam acara tayub ini biasanya juga ada tradisi nyawer”¹²

Berdasarkan hasil Wawancara dan Observasi diatas Dimana acara petik laut ini bagaikan Hari Raya besar yang diadakan masyarakat desa kaduara yang harus menyiapkan dan menghias perahu agar menarik apalagi biasanya hiasan perahu tersebut itu dilombakan. Acara tersebut itu dilangsungkan selama beberapa hari yang setiap hari pasti ada kegiatan mulai dari istighosah, mamaca dan acara petik lautnya yang dilanjutkan dengan acara ludruk.

Hari ketiga pelaksanaan petik laut dimulai dengan diadakannya arak-arakan yang kemudian dilanjutkan dengan acara larung saji yang merupakan acara inti dari tradisi petik laut di Desa Kaduara Barat. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ali Siddiq. Beliau berkata

“ Hari ketiga itu diawali dengan arak-arakan kemudian dilanjutkan dengan acara larung saji”¹³

Berdasarkan wawancara diatas bahwa hari ketiga dalam acara petik laut diawali dengan arak Arakan dan dilanjutkan dengan larung saji atau penurunan bhitek ke tengah laut.

Mengenai arak-arakan Bapak Subaidi menuturkan bahwa

¹¹ Ibu Suhani, warga desa kaduara barat, wawancara langsung (10 oktober 2022)

¹² Bapak heriyanto, warga desa kaduara barat, wawancara langsung (12 oktober 2022)

¹³ Bapak ali siddiq, kepala desa, wawancara langsung (12 oktober 2022)

“Arakan-arakan itu semacam mengelilingi desa dari batas desa paling timur sampai batas desa paling barat. Arakan-arakan ini biasanya juga diikuti oleh kesenian musik Saronen dan juga can-macanan”¹⁴

Larung saji sendiri diyakini sebagai suatu ritual pemberian sesajen atau makanan kepada penunggu laut. Adapun sesajen yang dimaksud oleh Ibu Suhani meliputi

“Lemas (wadah dari janur kuning) yang berisi nasi dan sate masing-masing 3 buah, kepala kambing, ayam panggang, ayam hidup, ketupat 7 buah, embhel 7 buah, ghelung-teleng 7 buah, leppet 7 buah, rengginang 7 buah, kue cucur 7 buah, serabi 3 warna 7 ikat, biji-bijian, kembang seribu macam, rempahrempah, sayur-mayur, buah-buahan, jajan pasar, minyak gas, minyak goreng peralatan dapur kuno, kain kafan, dan beras kuning. Sesajen tersebut kemudian di masukkan ke dalam wadah yang disebut dengan bhitek. Bhitek itu tempatnya sesajen yang berbentuk perahu dan biasanya terbuat dari pohon pisang”¹⁵

Berdasarkan wawancara diatas bahwa menjelaskan isi dari bhitek yaitu tempat dari sesajen yang berbentuk perahu yang terbuat dari pohon pisang.

Bhitek yang sudah berisi sesajen kemudian akan dinaikkan ke atas perahu untuk persiapan di larung. Sehubungan dengan hal ini bapak Heriyanto mengatakan bahwa

“ Sebelum di larung, bhitek itu akan di arak dengan arakarakan perahu nelayan dengan rute tiga kali ke timur dan tiga kali ke barat. Di arak dulu bhiteknya kemudian di bawa ke tengah laut untuk di larung atau ditenggelamkan. Setelah larung saji selesai dilakukan, pada malam harinya masyarakat kembali disuguhkan pagelaran ludruk sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara tradisi petik Laut di desa Kaduara Barat. Larung saji selesai petik laut juga selesai. Tapi untuk membayar lelahnya nelayan dan masyarakat kita memberikan hiburan buat mereka”¹⁶

¹⁴ Bapak subaidi, warga desa. Wawancara langsung (12 oktober 2022)

¹⁵ Ibu Suhani, warga desa, wawancara langsung (12 oktober 2022)

¹⁶ Bapak heriyanto, nelayan. Wawancara langsung (12 oktober 2022)

Berdasarkan hasil Wawancara dan observasi diatas dimana hari ketiga acara Arak – arakan yang dilanjutkan larung saji sebelum larung saji bhitek di arak dahulu sebelum dibawa ke tengah laut dan ditenggelamkan ke tengah laut.

4. Makna Sesaji dalam Ritual Petik Laut Di Desa Kaduara Barat

Makna atau nilai dari tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang sifatnya abstrak, maksudnya makna tradisi tersebut melekat dalam ingatan masyarakat. Menjalankan sebuah tradisi dalam suatu masyarakat berarti mengamalkan suatu nilai-nilai atau norma yang diturunkan oleh leluhur mereka supaya kehidupan mereka lebih tertata. Sebagaimana pendapat Ibu Suhani yang mana mengatakan bahwa

“ Berbicara tentang makna tentunya tradisi petik laut di Desa Kaduara Barat dapat dikatakan sebagai suatu tradisi yang penuh dengan makna. Pemaknaannya ini dapat dilihat dari luar dan di dalam konteks tradisi petik laut itu sendiri. Kalau makna yang berhubungan dengan wujud tradisinya sendiri saya kurang mengerti, tetapi kalau di lihat dari sisi kemasyarakatan, pelaksanaan tradisi ini tentunya dapat memperkuat jalinan silaturahmi dan juga solidaritas masyarakat Desa Kaduara barat”¹⁷

Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan tentang makna tradisi petik laut yang mana dapat memperkuat jalinan silaturrahi bagi masyarakat desa kaduara barat.

Mengenai hal ini Bapak Sahrul ikut memberikan pendapatnya. Beliau mengatakan bahwa

“Tradisi petik laut ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kita sebagai penelayan atas berkah serta rezeki yang sudah dilimpahkan oleh Allah SWT

¹⁷ Ibu Suhani warga desa kaduara barat, wawancara langsung (12 oktober 2022)

sehingga kebutuhan hidup kami terpenuhi. Tradisi petik laut ini dilakukan sebagai ritual supaya kita mendapatkan hasil yang melimpah seperti tahun ini. Tradisi ini kami lakukan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur kami juga sebagai salah satu upaya dalam melestarikan kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Kaduara Timur sehingga tradisi ini masih dapat kita lihat hingga generasi ke generasi selanjutnya.”¹⁸

Berdasarkan wawancara diatas bahwa petik laut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur bagi nelayan atas berkah serta rezeki yang sudah dilimpahkan oleh Allah SWT sehingga kebutuhan warga desa kaduara barat terpenuhi.

Selain dari makna yang sudah dijelaskan di atas, berikut makna yang terkandung pada pelaksanaan tradisi petik laut. Pertama ada kegiatan istighosah dan mamaca Ibu Suhani mengatakan bahwa

“Pada malam pertama pelaksanaan petik laut kita melakukan istighosah dan juga Mamaca. Keduanya ini hampir sama maknanya yaitu sama-sama meminta izin kepada Allah SWT supaya acara petik laut yang akan dilakukan esok hari berjalan lancar dan juga mengharap pelaksanaan petik laut ini berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan. Perbedaannya, kalau istighosah merupakan cara kita umat muslim untuk bermunajat memanjatkan do’a kepada Allah SWT sedangkan Mamaca adalah cara kita sebagai masyarakat yang meneruskan tradisi sesuai dengan pakem adat yang memang sudah ada”¹⁹

Berdasarkan wawancara diatas bahwa pada malam hari warga desa melakukan istighosah dan mamaca dimana sama sama meminta izin kepada Allah SWT supaya acaranya berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kedua kegiatan tayub dan ludruk. Menurut Ibu Suhani mengatakan bahwa

“Tayub dan ludruk ini disebut min-rammin atau penyemarak dari acara petik laut ini. Kisahnya begini, dulu ada bulan dimana pesisir terasa sepi dan laut menjadi sunyi. Di bulan ini nelayan sulit mendapatkan ikan ataupun hasil laut lainnya dan hal ini berlangsung selama satu bulan penuh. Ditengah keputusan nelayan, pada suatu malam di pertengahan bulan ada sosok Nyi Roro Kidul yang menari sambil bersenandung. Nelayan yang mendengarnya pun terjaga semalaman suntuk. Keesokan harinya, setelah kejadian tersebut nelayan mulai mendapatkan ikan dan

¹⁸ Bapak sahrul, warga desa kaduara barat, wawancara langsung (12 oktober 2022)

¹⁹ Ibu Suhani, warga desa. Wawancara langsung (22 oktober 2022)

kemudian terus melimpah. Dari kisah ini kata leluhur jika laut dan pesisir sepi maka ramaikan pesisir supaya penghuni laut ada yang “memanggil”. Jadi dapat dikatakan dua acara ini dilakukan untuk memeriahkan pesisir untuk menarik ikan-ikan atau hasil laut untuk keluar”²⁰

Berdasarkan wawancara diatas bahwa tayub dan ludruk disebut min rammin atau penyemarak dari acara petik laut.

Ketiga bhitek dan sesajen. Ibu Suhani menambahkan bahwa

“ Bhitek ini terbuat dari pohon pisang dan kita juga tahu kalau pohon pisang itu ketika ada di air dia tidak akan mudah tenggelam sehingga dapat dikatakan bhitek ini sebagai simbol pengharapan yang mampu menolong nelayan pada saat perahunya tenggelam dan alasan inilah kenapa bhitek dibentuk menyerupai perahu karena bhitek itu diibaratkan sebagai kendaraan yang dipakai oleh nelayan. Selanjutnya Sesajen yang tadi sudah saya sebutkan itu dapat dikatakan sebagai bekal para nelayan. Jika diumpamakan nelayan pergi melaut itu membawa keseluruhan hidupnya makanya ada bekal berupa makanan bahkan ada juga kain kafan yang artinya orang pergi melaut itu siap menaruhkan nyawanya. Sesajen ini diberikan sebagai ganti dari nelayan. Maksudnya penunggu laut itu diberi makan sebelum memakan korban lainnya khususnya nelayan”²¹

Berdasarkan wawancara diatas bahwa menjelaskan bhitek sebagai symbol pengharapan yang mampu menolong nelayan pada saat perahunya tenggelam dan alasan inilah bhitek dibentuk menyerupai perahu yang diibaratkan dengan kendaraan nelayan.

Keempat arak-arakan. Bapak heriyanto Menuturkan bahwa

“Arak-arakan ini dilakukan dengan beberapa tujuan pertama, untuk menghidupkan atau memeriahkan suasana Desa supaya tidak sepi. Kedua, sebagai simbol penjemputan bangsa lelembut yang dipercaya menunggu Desa Kaduara Barat untuk dibawa dalam acara larung saji. Pada saat arak-arakan berjalan ada panitia yang menaburkan beras kuning yang berarti membuang atau menjauhkan masyarakat Desa dari hal-hal buruk yang kemungkinan dibawa oleh bangsa lelembut yang dijemput tadi “²²

²⁰ ibid

²¹ ibid

²² Bapak heriyanto, nelayan desa kaduara barat, wawancara langsung (12 oktober 2022)

Kelima acara Larung Saji. Larung saji merupakan kegiatan pelepasan bhitek yang berisi sesajen ke tengah laut. Ibu Suhani mengatakan makna larung saji itu sebagai berikut

“ Bhitek dan sesajen yang diberikan itu dapat dikatakan sebagai makanan mereka (penunggu laut) dengan pengharapan mereka tidak akan mengambil makanan lain yang diartikan tidak meminta korban lain khususnya nelayan Desa Kaduara Barat. Ini juga alasan kenapa ayam hidup itu harus segera di bawa pulang, artinya jangan sampai ada makhluk yang bernyawa tertinggal di laut atau kata lainnya adalah jangan sampai ada nelayan yang pulang dalam keadaan meninggal “²³

Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi diatas dimana petik laut ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur nelayan atas resek yang allah berikan kepada masyarakat desa kaduara barat. Dan menjelaskan bahwa bhitek terbuat dari pohon pisang yang menyerupai perahu yang diibaratkan kendaraan kita saat berlayar dan diberikan kepada mereka (penunggu laut) agar tidak ada makhluk yang meninggal dilaut.

B. Temuan Peneliti

Berikut adalah hasil temuan penelitian yang peneliti peroleh selama proses penelitian dilakukan dilapangan Berdasarkan hasil fokus permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Petik Laut di Desa Kaduara Barat

²³ Ibu Suhani, warga desa, wawancara langsung (12 oktober 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat diketahui bahwa Nilai Nilai kearifan Lokal dari tradisi petik laut Desa Kaduara Barat dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tradisi Petik laut di Desa Kaduara Barat yang meliputi persiapan, perbersihan dan menghias perahu acara masak besar, Istighosah, mamaca, pagelaran tayub dan ludruk, arak-arakan, dan terakhir larung saji.
- b. Nilai artefak. Wujud ini berisi benda hasil dari tradisi petik laut yaitu bhitek dan sesajen.

2. Pelaksanaan dalam Ritual Petik Laut di Desa Kaduara Barat

Makna dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi petik laut baik di dalam maupun di luar lingkup tradisi itu sendiri. Makna di luar konteks berarti pemaknaan tradisi petik laut di luar wujud tradisi petik laut itu sendiri. Sedangkan pemaknaan di dalam konteks berarti pemaknaan tradisi petik laut berdasarkan simbol-simbol yang ada di dalam tradisi petik laut. Berikut uraian makna tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur

- a. Pemaknaan di luar konteks wujud tradisi Petik laut
 1. Petik laut dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki yang sudah diberikan oleh Allah SWT.
 2. Petik laut dimaknai sebagai pengharapan masyarakat supaya hasil laut tetap melimpah di tahun depan. Juga sebagai pegharapan masyarakat supaya mereka terhindar dari mara bahaya saat melaut.
 3. Petik laut dimaknai sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhur mereka.

4. Petik laut dimaknai sebagai penguat silaturahmi juga solidaritas antar masyarakat Desa Kaduara Barat.
5. Petik laut dimaknai sebagai salah satu upaya masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal supaya tradisi ini tidak punah.

b. Pemaknaan simbol-simbol yang terdapat pada tradisi Petik Laut

1. Istighosah dan mamaca merupakan kegiatan pembuka petik laut yang dimaknai sebagai permohonan keselamatan masyarakat Desa Kaduara Timur juga permohonan kelancaran acara tradisi petik laut.
2. Tayub dan Ludruk merupakan kegiatan yang dimaknai sebagai min-rammin atau penyemarak acara juga dimaknai sebagai “ pemanggil” hasil laut supaya tetap melimpah.
3. Arak-arakan merupakan kegiatan keliling desa yang dimaknai sebagai penjemputan bangsa lelembut yang akan dibawa pada saat acara larung saji, sekaligus acara membuang hal-hal jelek yang berasal dari desa.
4. Larung saji merupakan kegiatan inti petik laut yang dimaknai sebagai kegiatan pemberian “makan” penunggu laut supaya mereka tidak “memakan” nelayan yang sedang melaut.

3.Makna Sesaji dalam Ritual Petik Laut Di Desa Kaduara Barat

- a. BHITEK di maknai sebagai wujud kendaraan nelayan yaitu perahu juga dimaknai sebagai simbol keselamatan karena bhitek ini terbuat dari pohon pisang yang tidak mudah tenggelam sehingga masyarakat berharap ketika

nelayan pergi melaut akan dijauhkan dari mara bahaya terutama dari tenggelamnya perahu mereka saat melaut.

- b. Sesajen dimaknai sebagai “makanan” penunggu laut sehingga mereka tidak akan “memakan” para nelayan.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengintegrasikan hasil temuan yang ada di lapangan kemudian menyelaraskan dengan teori-teori yang ada. Adapun fokus penelitian ini meliputi, (1) Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Petik laut deas Kaduara barat, (2) Bagaimana Pelaksanaa dalam tradisi Ritual petik laut di Desa Kaduara Barat. (3) Makna Sesaji Dalam Ritual Petik laut di desa Kaduara barat.

1. Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Petik laut deas Kaduara barat

Tradisi petik laut adalah tradisi tahunan yang selalu dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya Desa Kaduara barat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka yang telah diturunkan secara turuntemurun. Hal ini sependapat dengan Herkovits yang memandang bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu hal turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Kearifan lokal, tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat Desa Kaduara memiliki peluang yang sangat baik untuk dipedomani dan direvitalisasi guna mengatur kehidupan masyarakat serta aturan dan norma yang setidaknya berwawasan lingkungan terkait ekonomi pesisir dan sumber daya laut.

Menurut beberapa informan yang ditemui dan diwawancarai oleh penulis, masyarakat di lokasi penelitian menyatakan bahwa masyarakat sangat antusias dengan terselenggaranya acara panen laut ini. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan Ketentuan Kepatuhan Masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan budaya dan adat kehidupan sehari-hari umat beragama dan taat. Kondisi demikian positif jika kita membangun model pengelolaan sumber daya alam yang berpusat pada masyarakat. Memiliki sistem yang sudah kuat dan mengakar pada kehidupan masyarakat serta membantu menyalurkan pola pikir tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kondisi masyarakat yang demikian harus menjadi kekayaan budaya dan tradisi yang terbaik dan paling bermanfaat bagi pemecahan masalah masyarakat, sebagai sarana penting pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut.

Kearifan lokal merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan, yang harus dikedepankan dan diprioritaskan, karena berkaitan erat, karena masyarakat lokal merupakan masyarakat yang bersentuhan langsung dengan lingkungan objek pembangunan. Hal ini juga dilandasi oleh fakta bahwa benda yang dibangun harus diambil sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat tanpa konflik atau bahkan konflik dengan aspek sosial budaya yang hidup dan berkembang jauh sebelum terbentuknya model pengelolaan administrasi dalam wilayah perkotaan.

Selain daripada itu, petik laut dilakukan bukan hanya sebagai kegiatan rutin tahunan melainkan juga dilakukan karena di dalam tradisi ini terdapat kepercayaan, nilai, dan norma yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kaduara

Timur. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Edward B. Tylor yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

2. Pelaksanaa dalam tradisi Ritual petik laut di Desa Kaduara Barat

Adapun rangkaian acara tradisi petik laut Desa Kaduara Barat dapat diuraikan sebagai berikut:

Persiapan tradisi petik laut di Desa Kaduara Barat dilakukan satu tahun sebelum tradisi ini dilakukan. Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama tahap persiapan awal, pada tahap ini masyarakat berkumpul untuk melakukan pembentukan kepanitiaan untuk memudahkan dalam pelaksanaan tradisi ini. Struktur kepanitiaan sendiri tidak banyak berubah dari tahun ke tahun. Panitia yang bertanggung jawab akan tugasnya di tahun sebelumnya maka tidak akan diganti, pun sebaliknya jika panitia tersebut dianggap kurang berkontribusi maka di tahun depan panitia tersebut akan di ganti. Setelah pembentukan panitia selesai, panitia akan segera bertindak sesuai dengan tugasnya masing-masing. Selanjutnya, tahap persiapan kedua. Tahap ini dilakukan 3 bulan sebelum pelaksanaan tradisi petik laut. Pada tahap ini masyarakat kembali berkumpul untuk membahas mengenai hal-hal yang sudah dilakukan oleh panitia. Pada tahap inilah tanggal tradisi petik laut ditentukan. Ketiga tahap persiapan akhir. Tahapan ini dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan tradisi petik laut dilakukan. Persiapan ini meliputi pembersihan dan menghias perahu yang akan diikutkan dalam arak-arakan perahu

pada acara inti petik laut (larung saji), serta masak besar yang dilakukan oleh istri-istri nelayan Desa Kaduara Barat. Masak besar ini dilakukan guna mempersiapkan jamuan yang akan dihidangkan pada malam Istighosah dan mamaca.

Istighosah dan mamaca merupakan tanda bahwa tradisi petik laut sudah dimulai. Istigosah merupakan kegiatan do'a bersama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaduara Barat. Do'a bersama ini dilakukan untuk meminta perlindungan dan keselamatan masyarakat Desa Kaduara Barat dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan memanjatkan do'a kepada yang maha kuasa. Selanjutnya mamaca hampir sama dengan istoghosah, mamaca ini dilakukan untuk meminta perlindungan juga kelancaran acara. Bedanya mamaca ini dilakukan dengan membaca tembangtembang macapat.

Tayub merupakan kesenian khas madura yang menampilkan tarian dan nyanyian yang dilakukan oleh seorang sinden dengan diringi gamelan khas madura. Nyanyian yang dilakukan disebut dengan kejhung atau jhung-kejhungan. Kejhung ini biasanya berisi sanjungan, rayuan, atau permohonan. Pada acara tayub ini juga ada tradisi nyawer yaitu kegiatan membagikan uang baik kepada sinden, pemain gamelan, atau kepada sesama masyarakat.

Kesenian Ludruk. Ludruk merupakan pertunjukan wayang orang khas Jawa Timur. Ludruk ini diselenggarakan pada malam hari hingga menjelang shubuh. Pada acara ini masyarakat dihibur dengan sajian lawak juga disuguhkan beberapa kesenian yang tentunya berkaitan dengan acara petik laut seperti pertunjukkan tari moang sangkal yaitu tarian yang dianggap sebagai tarian penolak bala' atau tarian

untuk membuang hal-hal kejelekan. Selain itu pada acara ini juga ditampilkan beberapa kisah atau legenda yang juga berkaitan dengan petik laut.

Acara arak-arakan. Arakan-arakan merupakan kegiatan mengelilingi Desa dengan membunyikan alat musik kesenian ini disebut dengan Saronen. Kesenian khas ini biasanya menggunakan ragam gamelan yang ditambah dengan alat musik tetet yaitu alat musik tiup khas madura yang berbunyi nyaring. Arak-arakan ini dimulai dengan mengunjungi bhuju' atau makam yang terletak diujung timur Desa kemudian berlanjut hingga bhuju' yang terletak di ujung barat Desa. Setelah itu arak-arakan ini mengelilingi Desa. Selain saronen arak-arakan ini juga diramaikan dengan adanya can-macanan yaitu orang yang menggunakan kostum macan.

Acara larung saji. Larung saji merupakan acara pelarungan sesajen di tengah laut sekaligus acara inti dari petik laut. Kegiatan larung saji dimulai ketika air laut sudah mulai pasang hingga perahu mampu mengambang dengan sempurna. Ketika perahu pembawa bhitek sudah meninggalkan bibir pantai, maka arak-arakan perahu segera di mulai. Adapun rute arak-arakan bhitek ini meliputi 3 kali ke timur dan 3 kali ke barat, setelah itu bhitek akan di bawa ke tengah laut menuju tempat pelepasan yang sudah di dapatkan sesepuh melalui wangsit. Sesampainya arak-arakan menuju tempat yang maksud, mereka akan melakukan do'a bersama kemudian meneggelamkan bhitek dengan cara di balik

3. Makna Sesaji Dalam Rutual Petik laut di desa Kaduara barat

Wujud kebudayaan secara nyata berupa hasil kegiatan, perbuatan dan jerih payah seluruh manusia dalam masyarakat berupa benda atau benda yang dapat

diraba, dilihat dan direkam. Bentuk kebudayaan yang ketiga ini merupakan bentuk kebudayaan yang konkret diantara ketiga wujud kebudayaan yang telah disebutkan. Wujud kebudayaan dalam lingkup tradisi petik laut dapat dilihat dari sesaji dan wadah sesaji yang digunakan. Wujud artefak pada tradisi petik laut di Desa Kaduara Timur berupa bhitek dan sesajen.

a. Bhitek merupakan wadah saji atau sesajen yang akan dilarung pada saat acara petik laut. Bhitek ini terbuat dari berbagai bagian pohon pisang dimulai dari pelepah, batang, hingga pohon pisang yang sudah berbuah dan biasanya dibentuk menyerupai miniatur perahu.

b. Sesajen merupakan benda-benda yang akan diisikan ke dalam bhitek berupa lemas (wadah dari janur kuning) yang berisi nasi dan sate masing-masing 3 buah, kepala kambing, ayam panggang, ayam hidup, ketupat 7 buah, embhel 7 buah, ghelung-teleng 7 buah, leppet 7 buah, rengginang 7 buah, kue cucur 7 buah, serabi 3 warna 7 ikat, biji-bijian, kembang seribu macam, rempah-rempah, sayur-mayur, buah-buahan, jajan pasar, minyak gas, minyak goreng peralatan dapur kuno, kain kafan, dan beras kuning